



Berteologi
Baru
untuk
INDONESIA

EDITOR:

Robert Pius Manik, O.Carm

Gregorius Pasi, SMM

Yustinus, CM

PENGANTAR OLEH:

Prof. Dr. Armada Riyanto

Prof. Dr. Berthold Anton Parcira

Berteologi
Baru
untuk
INDONESIA

EDITOR:

Robert Pius Manik, O.Carm

Gregorius Pasi, SMM

Yustinus, CM



PENERBIT PT KANISIUS

Berteologi Baru untuk Indonesia

1020001005

© 2020 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

| | | | | | |
|-------------|----|----|----|----|----|
| Cetakan ke- | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| Tahun- | 24 | 23 | 22 | 21 | 20 |

Editor Penerbit : Marcel

Desain isi dan sampul : Rosa

Nihil Obstat : Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Yogyakarta, 26 November 2019

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. -Vikjen. KAS
Semarang, 3 Desember 2019

ISBN 978-979-21-6314-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Daftar Isi

| | |
|--|----------|
| Pengantar Prosiding – Berteologi Baru untuk Indonesia..... | iii |
| — <i>Armada Riyanto, CM</i> | |
| Apakah Teologi Itu? | xvii |
| — <i>Berthold Anton Pereira, O.Carm</i> | |
| Metodologi Berteologi & Filsafat..... | 1 |
| Sketsa Model-model Pertautan Filsafat dan Teologi | 3 |
| — <i>Armada Riyanto, CM</i> | |
| Dialog dan Inter-Disiplinaritas sebagai Kriteria Berteologi | 27 |
| — <i>Matheus Purwatma, Pr</i> | |
| Teologi dan Pergumulan Iman Umat | 35 |
| — <i>Mgr. Paulinus Yan Olla, MSF</i> | |
| Filsafat dan Teologi: Dua Sayap yang Membawa Kebenaran | |
| Pencarian Metodologi Teologi Baru untuk Berteologi di Indonesia..... | 43 |
| — <i>Benny Suwito, Pr</i> | |
| Poskolonialisme dan Teologi Kontekstual di Indonesia..... | 51 |
| — <i>Robertus Wijanarko, CM</i> | |

| | |
|--|------------|
| Inspirasi Filsafat Proses bagi <i>Doing Theology</i> | 61 |
| <i>Johannis Oboitumur, MSC</i> | |
| Teologi Sosio-Antropologis dalam Perspektif Antariman | 67 |
| <i>A. Eddy Kristiyanto, OFM</i> | |
| Menggunakan Metode Korelasi Mutual Kritis dalam Berteologi Kontekstual di Indonesia. | 73 |
| <i>Kristoforus Bala, SVD</i> | |
| Menggagas Teologi Khas Indonesia dalam Bingkai Filsafat Pancasila | 89 |
| <i>Agustinus Wisnu Dewantara</i> | |
| Teologi dan Manusia Dewasa Ini | 97 |
| <i>Antonius Sad Budianto, CM</i> | |
| Peta Teologi Katolik di Indonesia | 103 |
| <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i> | |
| Berfilsafat-Berteologi dalam Negara Pancasila. | 127 |
| <i>Sermada K. Donatus, SVD</i> | |
| Teologi Melintas: Di Tengah Pesatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan | 145 |
| <i>Pius Pandor, CP</i> | |
| Metodologi Berteologi Kontekstual. | 153 |
| Teologi Publik | 155 |
| <i>Kardinal Ignatius Subaryo</i> | |
| Teologi Kontekstual di Tengah Maraknya Hidup Beragama | 159 |
| <i>Mgr. Adrianus Sunarko, OFM</i> | |
| Parameter Berteologi di Indonesia | 169 |
| <i>Mgr. Agustinus Agus</i> | |
| Berteologi Inkulturatif di Indonesia | 173 |
| <i>Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, Pr</i> | |
| Berteologi di Indonesia: Agensi Gereja Indonesia dan Implikasinya | 185 |
| <i>Raymundus I Made Sudhiarsa, SVD</i> | |

| | |
|---|------------|
| “ <i>Content</i> ” dan “ <i>Context</i> ” dalam Berteologi Baru Indonesia | 201 |
| — <i>Albertus Sujoko, MSC</i> | |
| Berteologi Bersama Umat Pedalaman dan Terpencil | 209 |
| — <i>P. Donatus, CP</i> | |
| Berteologi Harus Kontekstual: Catatan Kecil bagi Gereja dalam Berteologi untuk Generasi Milenial di Indonesia | 217 |
| — <i>Albertus Herwanta, O.Carm</i> | |
| Pencarian, Penemuan, dan Implikasi Teologi Indonesia | 223 |
| — <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> | |
| Berteologi Kontekstual Tanpa Terserap oleh Konteks | 235 |
| — <i>Leonardus Samosir, OSC</i> | |
| Mendengarkan Kebenaran: Membaca Kitab Suci di Tengah Kekayaan Tradisi Religius dan Budaya Lain | 241 |
| — <i>Ignasius Budiono, O.Carm</i> | |
| Berteologi dari Hidup Sehari-hari | 247 |
| — <i>Berthold Anton Pereira, O.Carm</i> | |
| Berteologi Berbasis Cerita Rakyat | 253 |
| — <i>G. Tri Wardoyo, CM</i> | |
| Berteologi Sosial yang Kontekstual: Struktur, Dinamika, dan Metodologi | 263 |
| — <i>Mateus Mali, CSsR</i> | |
| Tema-tema Fundamental Metodologi Berteologi | 273 |
| Berteologi Damai di Tengah Konflik | 275 |
| — <i>William Chang, OFMCap</i> | |
| Ber-Ecoteologi Bersama Perempuan | 279 |
| — <i>Sr. Anna, PK</i> | |
| New Man as a New Ethical Paradigm: Towards facing ecological crisis | 285 |
| — <i>Sr. Frederica Mathew, PKarm</i> | |

| | |
|---|-----|
| Primat Kasih: Tantangan Teologi di Era Revolusi 4.0 | 293 |
| — <i>Sr. Modesta Xaveria Lingga, FSE</i> | |
| Teologi Hibrid: Suatu Tawaran bagi Gereja Indonesia | 299 |
| — <i>Hariawan Adji, O.Carm</i> | |
| Pentingnya Teologi Pluralis Multikultural di Tengah Masyarakat Majemuk | 305 |
| — <i>Peter B. Sarbini, SVD</i> | |
| Mewartakan Injil di Tengah Pluralitas | 315 |
| — <i>Stephanus Fanny Hure, Pr</i> | |
| Formalitas Liturgi dan Realitas Hidup Umat dalam Teologi Liturgi | 323 |
| — <i>Robert Pius Manik, O.Carm</i> | |
| Ketidakadilan Kultural sebagai Tantangan bagi Teologi Indonesia | 331 |
| — <i>Rafael Isharianto, CM</i> | |
| Mariologi Sosial Indonesia | 337 |
| — <i>Gregorius Pasi, SMM</i> | |
| Katekese Umat sebagai Proses Pemanusiaan Manusia Indonesia: Sebuah Kajian Teologis, Empiris, Kritis, dan Proyektual. | 351 |
| — <i>Agustinus Manfred Habur, Pr</i> | |
| Berteologi dalam Misi Gereja yang Sadar Konteks: Upaya menghidupi iman dalam Realitas Keindonesiaan | 363 |
| — <i>Lorentius Iswandir, CM</i> | |
| Pelayanan Umat Pelayanan yang Berbasis Data: Refleksi Teologis Bertolak dari Data/Situasi Real | 369 |
| — <i>I Ketut Gegal, MSF</i> | |
| Pentingnya Pendidikan Teologi Dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. | 385 |
| — <i>Agung Wahyudianto, O.Carm</i> | |
| Challenges in Developing Theological Ethics in Indonesia | 389 |
| — <i>CB. Kusmaryanto, SCJ</i> | |

| | |
|---|-----|
| Cyberteologi: Berteologi Konteks Indonesia di Gerbang Revolusi Industri 4.0 . . . | 397 |
| — <i>Markus Situmorang, SVD</i> | |
| Pelestarian Alam Anugerah Tuhan | 407 |
| — <i>Gregorius Maria Jeffrey Wibiksono, O.Carm</i> | |
| Kontributor Prosiding | 411 |
| Indeks Istilah | 417 |
| Indeks Nama | 425 |

Teologi Sosio-Antropologis dalam Perspektif Antariman

A. EDDY KRISTIYANTO, OFM¹

Agama-agama yang secara formal diakui di Indonesia (yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu) tidak berasal dan tidak lahir di wilayah yang kemudian disebut Republik Indonesia.² Semua agama di Indonesia adalah agama “impor”. Sebelum semua agama formal masuk ke Indonesia boleh dipastikan bahwa di wilayah “Indonesia” sudah ada semacam kepercayaan suku (atau asli) akan “sesuatu yang melampaui alam semesta dan segala isinya”. Dalam sosiologi dan fenomenologi agama-agama, kepercayaan semacam itu disebut animisme. (Animisme berasal dari kata bahasa Latin, “*anima*”, yang berarti jiwa, roh; sebuah “unsur” yang memungkinan terjadinya “prinsip kehidupan”. Di dalam animisme dipercaya, bahwa semua benda yang *de facto*

1 Antonius Eddy Kristiyanto OFM adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; profesor bidang Sejarah Gereja. Alamat e-mail: aeddykristiyantoofm@gmail.com.

2 Saya tidak dapat menunjukkan dengan kepastian yang sah tentang ada banyak pemerintah daerah yang dengan otoritasnya meniadakan kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk yang menyatakan agama sebagai Aliran/Agama Kepercayaan. Sebab dalam kenyataannya ada yang memaksakan kehendak berdasarkan tafsiran pribadi yang diformalkan, bahwa berdasarkan Sila Pertama Pancasila, semua warga negara Indonesia harus beragama resmi. Di sinilah titik krusialnya: Apakah agama di Indonesia itu hanya terbatas pada pengakuan formal-yuridis pemerintah atau seharusnya Pemerintah tidak perlu mengurus kepercayaan pribadi? Jika ada kekacauan yang ditimbulkan oleh warga berdasarkan ajaran dan praksis agama yang menyebabkan keamanan, keadilan, dan kesejahteraan umum terancam rusak, barulah negara (d.l.h. aparat pemerintah) menindak dengan adil dan tegas.

Teologi Sosio-Antropologis dalam Perspektif Antariman

A. EDDY KRISTIYANTO, OFM¹

Agama-agama yang secara formal diakui di Indonesia (yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu) tidak berasal dan tidak lahir di wilayah yang kemudian disebut Republik Indonesia.² Semua agama di Indonesia adalah agama "impor". Sebelum semua agama formal masuk ke Indonesia boleh dipastikan bahwa di wilayah "Indonesia" sudah ada semacam kepercayaan suku (atau asli) akan "sesuatu yang melampaui alam semesta dan segala isinya". Dalam sosiologi dan fenomenologi agama-agama, kepercayaan semacam itu disebut animisme. (Animisme berasal dari kata bahasa Latin, "*anima*", yang berarti jiwa, roh; sebuah "unsur" yang memungkinkan terjadinya "prinsip kehidupan". Di dalam animisme dipercaya, bahwa semua benda yang *de facto*

1 Antonius Eddy Kristiyanto OFM adalah dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; profesor bidang Sejarah Gereja. Alamat e-mail: aeddykristiyantoofm@gmail.com.

2 Saya tidak dapat menunjukkan dengan kepastian yang sah tentang ada banyak pemerintah daerah yang dengan otoritasnya meniadakan kolom agama dalam Kartu Tanda Penduduk yang menyatakan agama sebagai Aliran/Agama Kepercayaan. Sebab dalam kenyataannya ada yang memaksakan kehendak berdasarkan tafsiran pribadi yang diformalkan, bahwa berdasarkan Sila Pertama Pancasila, semua warga negara Indonesia harus beragama resmi. Di sinilah titik krusialnya: Apakah agama di Indonesia itu hanya terbatas pada pengakuan formal-yuridis pemerintah atau seharusnya Pemerintah tidak perlu mengurus kepercayaan pribadi? Jika ada kekacauan yang ditimbulkan oleh warga berdasarkan ajaran dan praksis agama yang menyebabkan keamanan, keadilan, dan kesejahteraan umum terancam rusak, barulah negara (d.h.i. aparat pemerintah) menindak dengan adil dan tegas.

ada dalam kosmos ini mempunyai jiwa atau roh yang sifatnya tidak kelihatan, hidup, dan menuntut perlakuan khusus. Sifat yang terakhir ini meminta dari pihak manusia sebuah sikap yang boleh dikategorikan sebagai sikap hormat. Terciptanya sikap hormat pada jiwa atau roh inilah yang akan melahirkan harmonisasi alam semesta).

Eksistensi kepercayaan suku (yang sifatnya terbatas, lokal, dan praktis mengikat semua anggota suku, serta tidak ada gejala penyebaran kepercayaan ke suku lain) dewasa ini tinggal tetap sebagai wilayah garapan ilmu sejarah (historiologi), meskipun praksis ajaran agama-agama formal tetap tidak kuasa menepis habis keyakinan dan kepercayaan suku. Mengapa demikian? Minimal ada dua alasan. *Pertama*, agama “impor” merupakan sesuatu yang dicangkokkan, dilekatkan pada pola hidup sehari-hari warga suku, dan dalam kenyataannya pencangkokan itu tidak berhasil (gagal) mengubah cara pandang dan mentalitas “orang lokal” secara meyakinkan, maka halnya tidak ubahnya merupakan usaha “formalistis”, “artifisial”. *Kedua*, para pengajar atau juru dakwah atau misionaris tidak menyibukkan diri dalam mengupayakan secara serius “perjumpaan” antara nilai-nilai lokal (suku) dan nilai-nilai universal (agama samawi). *Sharing of religious values* dari kedua belah pihak macet, bahkan tidak terjadi sama sekali. Maka dari itu, di sana-sini yang terjadi adalah penggenapan nubuat yang sering dikaitkan dengan nabi Charles Darwin, “*The survival of the fittest*”, yang berseberangan dengan *the natural selection*. Pihak ini (dengan dukungan kekuasaan, uang, dan kekuatan senjata, kecerdikan) menggunakan spiritualitas baku zaman itu yang terumuskan dalam adagium seperti *extra ecclesiam nulla salus*³ (di luar Gereja tidak ada keselamatan) atau *cuius regio eius religio*⁴ (siapa yang memiliki dan berkuasa di wilayah tersebut mempunyai kuasa atau otoritas untuk menetapkan agama mana yang berlaku di wilayah itu). Hal ini hanya berarti bahwa tidak ada koeksistensi damai antarpenduduk yang memiliki keyakinan yang beragam. Penganut agama yang berbeda dengan agama penguasa atau pemerintah harus pindah dan mencari sendiri tempat tinggalnya di wilayah lain. Mereka itu juga bisa diterima di wilayah penguasa

3. Baca Francis A. Sullivan, *Salvation Outside the Church? Tracing the History of the Catholic Response* (New York/Mahwah, N.J.: Paulist Press 1992); dan bandingkan karya padat berisi dari Joseph Ratzinger, “Nessuna salvezza fuori della Chiesa,” dalam *Il nuovo popolo di Dio. Questioni ecclesiologicalhe* (Brescia: Queriniana 1992), khususnya hlm. 365-389;

4. Praksis politik ini secara murni diterapkan oleh Raja Perancis, Louis XIV pada tahun 1685 dalam “*revokasi edikt Nantes*”. Kebijakan politis ini menyebabkan ratusan ribu penganut protestanisme di Perancis, yang disebut Huguenots yang umumnya memiliki dan menjalankan kekuatan ekonomis dan finansial, harus ke luar dari Perancis atau pindah agama menjadi Katolik. Baca A. Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam. Sejarah Gereja Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 2012.

itu dengan syarat melakukan migrasi atau pindah menjadi penganut agama lain, yaitu agama yang diyakini penguasa tersebut. Demi mengibarkan spiritualitas ini, satu prinsip dipegang teguh. Prinsip itu dalam terminologi moral disebut dengan nada peyoratif *finis iustificat medium* (tujuan menghalalkan cara). Padahal, prinsip universal moralitas yang berlaku dalam komunitas menyatakan yang sebaliknya, yakni *tujuan tidak menghalalkan cara*. Maksudnya, tujuan yang baik hanya ditempuh dan dicapai dengan metode atau cara yang baik. Tidak semua cara ditempuh untuk menggapai tujuan.

Kesalahan bahkan "dosa" terbesar agama-agama formal, dengan kata lain, adalah superioritas atas kepercayaan suku (asli), berikut implikasi-implikasinya seperti klaim kebenaran-kebenaran yang sifatnya absolut, kalis dari kesesatan, abadi, tidak mengenal kompromi. Monopoli "absolutisme" ini dalam sejarah pemikiran teologis Barat digerogoti oleh *Aufklärung* (*Enlightenment*), yang pada prinsipnya merelatifkan semua kebenaran (agama), jika kebenaran itu tidak memperhitungkan kinerja *intelligentia* (daya nalar dan akal sehat) manusia. Lalu orang sangat merindukan untuk kembali ke "sebuah agama" yang disebut *natura religio* (agama asli dan kodrati). Para *Encyclopedist* yang dikepalai oleh Denis Diderot telah membuktikan wujud nyata *natura religio*. Akan tetapi upaya ini tidak berhasil merebut hati massa (orang banyak), antara lain karena tidak menyertakan unsur-unsur yang melampaui *humana experientia et religiuitas* (pengalaman dan religiusitas insani).

Kesalahan bahkan "dosa" agama-agama formal itu pada kurun waktu sekarang ini telah disadari oleh sejumlah ahli dan praktisi refleksi kritis teologis. Contoh yang gamblang dapat diturunkan dengan menyimak peristiwa yang fenomenal ini. Waktu itu, 21 April 2001, Katedral Jakarta (di depan Masjid Istiqlal) genap berusia 100 tahun (satu abad). Majalah Mingguan Katolik "Hidup" menyebarkan liputan tentang khazanah sekitar bangunan yang disakralkan tersebut. Arsitektur gereja yang khas Eropa, semi-gotik, jelas-jelas tidak memberikan tempat peradaban lokal (setempat). Gedung itu pada dirinya sendiri bernilai estetis, banyak orang "menikmati", bangga, terutama karena "orang" telah dikondisikan. Kekristenan sangat sering diartikan sebagai "pembaratan" (westernisasi). Kiranya tidak berlebihan jika orang mengatakan bahwa kekristenan dalam perkembangannya telah menjadi anak asing di rumahnya sendiri (Asia). Konsientisasi, meski masih terbatas, namun merupakan gerak dan langkah maju mengingat stagnasi kuasi-permanen yang nyaris terjadi di segala bidang teologi (ilmu ketuhanan), terutama di Indonesia. Sadar atau tidak, banyak orang yang belajar teologi di Indonesia tidak mau dan tidak mampu keluar dari "liang dan sarang" (Mat. 8:20). Sebab orang-orang itu hanya mengulang-ulang teologi Barat,

cara orang Barat berteologi, mengembangkan cara berteologi dengan cara pemikiran Barat. Tentu saja, tidak ada yang salah dalam hal ini.⁵

Konsientisasi pada gilirannya akan mendorong terciptanya agenda yang perlu diprioritaskan, yang menyangkut TEOLOGI SOSIO-ANTROPOLOGIS. Teologi ini mau menempatkan manusia yang multidimensional dalam kerangka yang berpusatkan pada “urusan-urusan keduniaan”. *De facto*, jargon-jargon keagamaan telah memasung (tanpa sengaja?) kharisma, khazanah budaya lokal. Sebab lembaga yang disebut agama cenderung eksklusif. Teologi sosio-antropologis menggarisbawahi aspek “*antropos*” (manusia) dalam ekspresi, simbol-simbol dan bahasa kemanusiaan berikut keprihatinan-keprihatinan sosialnya. Adalah seorang Uskup Mainz, Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877).



Mgr. W.E. von Ketteler († 1877)

Beliau adalah seorang gembala umat, pemikir, politisi, motivator gerakan sosial-keagamaan, dan praktisi. Ia menegaskan, “*Wollen wir also die Zeit erkennen, so müssen wir di soziale Frage zu ergründen suchen. Wer sie begreift, der erkennt die Gegenwart, wer sie nicht begreift, dem ist Gegenwart und Zukunft ein Räthsel.*”⁶ Kata-kata ini bermakna

5 Pada tahun 2018, Annette Meuthrath, Kepala Departemen Asia–Oseania Missionswissenschaftliches Institut Missio e. V. yang berkedudukan di Aachen, Jerman, mengundang saya untuk bergabung dengan tim Asia, yang terdiri dari Michael Amaladoss, SJ dari India, dan Daniel F. Pilario, CM dari Filipina. Kami dilibatkan untuk menggarap karya teologis *berperspektif selatan-selatan*, bukan teologis (Eropa Barat atau Amerika Utara). Bersama beberapa teolog dari dunia Selatan (Amerika Latin, Afrika, Asia-Pasifik, Timur Tengah) kami akan menyingkapkan cara (metode), khazanah orang Selatan planet ini mempertanggungjawabkan iman Kristiani dalam konteks keselatanan.

6 Wilhelm Emmanuel von Ketteler, *Die großen sozialen Fragen der Gegenwart. Sechs Predigten gehalten im hohen Dom zu Mainz* (Mainz, 1849), hlm. 17, juga dalam Idem, *Sämtliche Werke und Briefe*, Hrsg. Erwin Iserloh et al., I,1, (Mainz, 1977), hlm. 35.

demikian, jika kita hendak mengenali waktu dengan baik dan tepat, kita harus mencari (dan mendasarkannya) pada masalah-masalah sosial. Siapa pun yang mengerti dan memahaminya demikian, ia akan mengenal dan mengerti waktu sekarang ini; dan siapa yang tidak menangkapnya, maka saat sekarang ini dan masa yang akan datang tinggal tetap sebagai teka-teki. Tegasnya demikian, teologi (ortodoksi yang cenderung menjadi indoktrinasi) telah menjadi mandul dan steril jika tidak mendarat dalam ortopraksis, terutama mengenai dan menggumuli masalah-masalah sosial-kemanusiaan. Dengan rumusan lain, refleksi kritis dan ilmiah perihal penanganan masalah-masalah kemanusiaan⁷ telah mempersatukan manusia. Payung dan bendera keagamaan dalam masyarakat yang pluralis telah gagal menjadi faktor pemersatu. Dan mungkin sudah saatnya, diskursus teologi Indonesia beralih dari muatan yang super-adikodrati, "di atas", supranaturalis, spiritualistis, menjadi teologi yang berorientasikan dan berwajahkan dunia, menggumuli kerepotan "di bawah", kesejahteraan umum, *preferential option for the poor* tanpa kehilangan nyawa, yang diidentifikasi sebagai iman yang religius.

Pada gilirannya teologi sosio-antropologis, yang didasarkan pada iman akan Tuhan yang melampaui kategori dan batas-batas kelembagaan seperti agama mana pun, ini akan mendorong praksis manusia religius. Saya melihat dalam kerangka pemikiran teologis ini penerjemahan yang sangat tepat kata-kata bertuah Santo Ireneus ini: "*Gloria Dei vivens homo*". Maksudnya, kemuliaan Allah itu terjadi ketika manusia hidup (bahkan hidup dalam kelimpahan-Nya). Sebab keyakinan kristiani kita menyatakan bahwa Allah bukan saja menciptakan, tetapi juga mencintai segenap ciptaan-Nya. Ia sendiri tidak dapat menyangkal Diri-Nya yang adalah cinta. Dan cinta itu terwujud sepenuhnya ketika manusia, ciptaan, alam semesta menikmati Diri-Nya, yaitu Cinta Kasih, dengan saling menyebarkan Cinta Kasih.

Tinggal soal yang paling mendasar adalah *iman akan Tuhan yang bagaimanakah* yang perlu diejawantahkan (dimanifestasikan) dalam lingkungan budaya setempat? Untuk menjawab masalah ini diperlukan dialog tiada henti antartradisi agama-agama, yang sebaik-baiknya dipelopori dan dipromosikan oleh para cendekia agama

7 Masalah kemanusiaan di sini saya identikkan dengan masalah atau persoalan yang membelenggu dan membuat manusia secara masif dan tidak dimungkinkan untuk mengembangkan harga dirinya sebagai pribadi yang bermartabat luhur. Contoh konkret masalah ini misalnya pengangguran, *human trafficking*, perusakan alam dan penghancuran kekayaan hayati, penjajahan dan penindasan, peperangan, dan lain sebagainya.

dari pelbagai disiplin ilmu.⁸ Pem-barat-an, peng-arab-an, peng-impor-an sudah saatnya diganjil, sekurang-kurangnya direm. Akan tetapi sebaik-baiknya kita perlu realistis. Maksudnya, dalam dunia yang semakin mengglobal dan menyatu ini, nilai kemanusiaan (martabat pribadi), atau harkat manusia di hadapan Hyang Ilahi, inilah yang tetap sama. Oleh karena itu, hanya bertolak dan berangkat dari premis kemanusiaan religius yang memperhitungkan dimensi-dimensi seperti pluralisme dalam agama, inkulturasi dan eco-feminisme, **TEOLOGI DALAM KONTEKS INDONESIA** akan berkembang mendalam, tanpa perlu mengulang kepincangan refleksi teologis yang telah berkembang di Indonesia.

8 Bdk. Studi komprehensif Hugh Goddard, *Christians and Muslims: From Double Standards to Mutual Understanding* (London: Curzon Press, 1995) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia beberapa dekade yang lalu (tetapi dalam hemat saya masih tetap relevan) dan diterbitkan dengan judul *Menepis Standar Ganda. Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), khususnya hlm. 249-261.

Berteologi Baru untuk INDONESIA

Merupakan *Prosidium* tentang Mencari metodologi berteologi baru untuk Indonesia dari para penggiat berteologi Indonesia dalam rangka *leaving* program doktor teologi di STFT Widya Sasana. Aneka tulisannya dimaksimalkan untuk memantik entusiasme aktivitas penelitian dan pengembangan model-model berteologi baru.

Dalam konteks masyarakat plural suku, bahasa, agama, budaya, dibutuhkan teologi yang mendorong umat Kristiani masuk ke dalam dialog dan percakapan publik dengan sesama warga negara Indonesia dengan berbagai latar belakang. Harapan saya, teologi apa pun yang akan dikembangkan program doktoral di STFT Widya Sasana, semoga berbuah bagi transformasi masyarakat Indonesia menuju cita-cita kemandelean: bangsa yang mudeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Kardinal Ignatius Suharyo (Ketua KWI)

Teologi ditantang untuk menyumbang refleksi yang berguna bagi terbentuknya agama yang memiliki implikasi sosial politik perdamaian. Apakah arti menjadi Kristiani di tengah mayoritas pemeluk agama lain dengan misi khal Gereja Katolik Indonesia? Bagaimana sebuah Teologi yang khas Indonesia muncul? Sebuah pergulatan ke depan yang akan membentuk model Gereja Indonesia.

Mgr. Adrianus Sanerko, OFM (Ketua Komisi Teologi KWI)

Tempat yang sesungguhnya dari teologi adalah dalam Gereja. Aspek ekleisial menjadi bagian konstitutif dari tugas teologi karena teologi sendiri berbasis pada refleksi atas iman yang menyangkut dimensi pengumpulan personal sekaligus ekleisial.

Mgr. Paulinus Ysa Olla, MSF

(Uskup Tanjung Selor, mantan dosen tetap STFT Widya Sasana)

Apa yang terjadi bila tanah, air, hutan, sungai, pantai yang memberikan kehidupan terancam oleh pencemaran, kebakaran, dan macam-macam perusakan? Kelestarian alam harus diupayakan serius oleh bangsa kita dari semua lini tatanan kebijakan. *Eco-teologi* kini bukan hanya wacana studi melainkan juga harus menjadi sebuah artikulasi praksis berteologi.

*Se. Anna, PK dan Se. Frederica, PKarn
(Alumni STFT Widya Sasana)*

